

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI**

(Skripsi)

Oleh

NABILA FAHIRA

NPM 1813054001



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI

Oleh

NABILA FAHIRA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian non-eksperimen *ex post facto*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 69 anak yang berusia 5-6 tahun beserta masing-masing orang tua dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan angket kepada orang tua dan melakukan observasi kepada anak. Kemudian, analisis data yang digunakan adalah anova satu arah (*one way anova*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini terbukti dari hasil penghitungan menggunakan anova satu arah (*one way anova*) yaitu taraf signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga, H_0 ditolak. Berdasarkan penghitungan besaran pengaruh kekerasan verbal memiliki pengaruh negatif sebesar 83% terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Kekerasan verbal yang paling tinggi dilakukan oleh orang tua adalah mempermalukan dan menyalahkan, sehingga membuat anak menjadi tidak yakin dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu, kekerasan verbal dapat membuat kepercayaan diri anak rendah.

Kata Kunci: kekerasan verbal, kepercayaan diri, anak usia dini

ABSTRACT

THE EFFECT OF VERBAL VIOLENCE ON EARLY CHILD CONFIDENCE

By

NABILA FAHIRA

The aims of the study is to determine the effect of verbal violence on the self-confidence of children aged 5-6 years. The researcher used this type of quantitative research with ex post facto non-experimental research methods. The sample in this study are 69 children aged 5-6 years and their parents using simple random sampling technique. Data collection in this study was carried out by distributing questionnaires to parents and observing children. Then, the data analysis used is one-way ANOVA. The results showed that there was an effect of verbal violence on children's self-confidence. This is shown from the results of the calculation using one-way ANOVA, which is a significance level of $0.001 < 0.05$, so H_0 is rejected. Based on the calculation of the magnitude of the effect of verbal violence has a negative effect of 83% on the self-confidence of children aged 5-6 years. The highest level of verbal abuse committed by parents is shaming and blaming, thus making children unsure of themselves. Therefore, verbal violence can make children's self-confidence low.

Keywords: *verbal violence, confidence, early childhood*

**PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI**

**(Studi Ex Post Facto pada Anak TK B di Kelurahan Sumur Putri,
Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung)**

Oleh

NABILA FAHIRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENGARUH KEKERASAN VERBAL TERHADAP
KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI**

Nama Mahasiswa : **Nabila Fahira**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1813054001**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru PAUD**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Asih'.

Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd.
NIP 19840214 200801 2 007

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Susanthi'.

Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi.
NIK 231804891017201

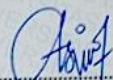
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

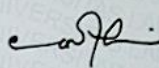
A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Riswandi'.

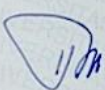
Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji


Ketua : Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd. 

Sekretaris : Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi. 

Penguji Utama : Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd. 



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001 

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 November 2022**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nabila Fahira
NPM : 1813054001
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini” tersebut merupakan hasil penelitian saya, kecuali beberapa bagian tertentu yang saya rujuk sumbernya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandarlampung, 10 November 2022

Yang membuat pernyataan



Nabila Fahira

NPM. 1813054001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nabila Fahira, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 14 Juni 2000 sebagai anak terakhir dari tiga bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Hi. Eddy, SH (alm) dan Ibu Hj. Nurseha, S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) pada tahun 2004 - 2006 di TK Kurnia, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2006 - 2012 di SD Negeri 1 Kupang Kota, melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada tahun 2012 - 2015 di SMP Negeri 3 Bandar Lampung, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas (SMA) pada tahun 2015 - 2018 di SMA Negeri 2 Bandar Lampung. Pada tahun itu pula, penulis melanjutkan pendidikan S1 di Universitas Lampung sebagai mahasiswi Program Studi PG PAUD, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara Mahasiswa (PSM) Unila sebagai anggota pada tahun 2018 - 2019, lembaga kemahasiswaan di HIMAJIP FKIP Unila sebagai anggota bidang olahraga dan kesenian periode 2019 - 2020, dan sebagai anggota bidang divisi KOMINFO (Komunikasi dan Informasi) periode 2020 di FORKOM PG-PAUD. Selain itu penulis juga mendapatkan Beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) pada tahun 2019 - 2020.

MOTTO

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(Q.S Al-Insyirah: 6)*

*“Ubah hidupmu hari ini. Jangan bertaruh pada masa depan,
bertindaklah sekarang tanpa menunda”
(Simone de Beauvoir)*

*“Impian dapat menjadi kenyataan, jika kita berani untuk mengejarnya.
Nikmati hidup dan bahagia apapun yang terjadi”
(Nabila Fahira)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat dan anugerah, beserta teladan terbaik sepanjang zaman nabi Muhammad SAW, dan ucapan terima kasih serta rasa banggaku kepada :

Mama tersayang (Hj. Nurseha, S.Pd.)

Yang telah memberikan rasa cinta dan kasih sayang yang luar biasa, selalu menjadi pendukung dan penyemangat, terimakasih telah mendidikku untuk terus menjadi pribadi yang baik dan terus lebih baik lagi, yang selalu memberikanku semangat dan doa tiada henti, serta selalu memberikanku nasihat untuk terus menjadi gadis yang berakhlak mulia.

Papa tercinta (Hi. Eddy, SH (alm))

Terimakasih telah menjadi sosok papa terbaik sepanjang masa, papa yang selalu sabar, sayang pada putri kecilnya ini, tidak pernah bosan memberikan semangat, mengajarkan arti perjuangan dan keikhlasan, serta selalu membimbingku hingga bisa sampai saat ini. Walau sudah tiada, ku persembahkan karya ini untukmu, sebagai impian terakfirmu yang ingin melihatku wisuda.

(Bang Reza, Bang Ozzy, Ngah Shaumi, dan Wo Yuni)

Yang selalu memberikan dukungan, nasihat, semangat, canda tawa, dan rasa kasih sayang yang begitu luar biasa.

Teman-teman angkatan 2018

Yang telah memberikan warna-warna indah pada setiap lembaran kisah selama menempuh studi di perguruan tinggi.

dan

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat dalam menimba ilmu, yang telah menjadikanku sebagai pribadi yang berpendidikan, mandiri, dan bertanggung jawab.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul “*Pengaruh Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia Dini*” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan PG PAUD di Universitas Lampung.

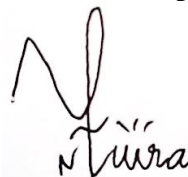
Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mohammad Sofwan Effendi, M.Ed., selaku Plt Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah bersedia membantu mengarahkan, membimbing, memberikan motivasi, dan kepercayaan sampai skripsi ini selesai.
6. Ibu Susanthi Pradini, S.Psi., M.Psi., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran dengan penuh kesabaran, motivasi, dan kepercayaan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku pembahas yang telah memberikan ilmu, saran dan masukan guna perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak/Ibu Dosen dan Staf PG PAUD, yang telah memberikan dukungan hingga skripsi ini terselesaikan.

9. Keluargaku (*Eddy Family*), yang selalu memberikan doa terbaik, dukungan, canda tawa, senyuman, motivasi, dan semangat dalam hidup terlebih dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku tercinta Okta, Destia, Tata, Sera, Oliv, Diah, dan Icha yang selalu menemani baik suka maupun duka, memberikan senyuman, bantuan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teman-teman seperbimbingan yang selalu memberikan semangat.
12. Seluruh teman-teman mahasiswa PG-PAUD angkatan 2018 terlebih kelas A yang telah memberikan warna indah di setiap pertemuan selama perkuliahan.
13. Teman-teman KKN Mandiri Putra Daerah Daring Periode I Tahun 2021, Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung yang telah menambah pengalaman hidup dan membuat hari lebih berwarna penuh canda tawa selama 40 hari bersama.
14. Teman-teman KKN Periode I Tahun 2021, Desa Panaragan Jaya Utama, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat yang telah menambah pengalaman hidup, mengenalkan arti kebersamaan, dan kepercayaan dengan orang yang baru dikenal.
15. *Last but not least, I wanna thank me for believing me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, for never quitting and just being me all the times.*

Akhir kata penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Semoga dukungan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin yarabbal alamiin..

Bandar Lampung, 10 November 2022



Nabila Fahira

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Pembatasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Hakikat Kekerasan Verbal	6
2.1.1 Pengertian Kekerasan Verbal	6
2.1.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal	9
2.1.3 Dampak Kekerasan Verbal.....	11
2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal	13
2.2 Hakikat Kepercayaan Diri Anak	16
2.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri Anak	16
2.2.2 Macam-Macam Kepercayaan Diri Anak	20
2.2.3 Dampak Akibat Kurang Percaya Diri	21
2.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri	22
2.3 Hakikat Perkembangan Sosial Emosional Anak.....	25
1.3.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak	25

1.3.2	Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak	29
1.3.3	Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional	30
2.4	Kerangka Pikir	34
2.5	Hipotesis	35
III.	METODE PENELITIAN	36
3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
3.3	Populasi dan Sampling	37
3.3.1	Populasi	37
3.3.2	Sampel	38
3.4	Teknik Pengumpulan Data	39
3.5	Definisi Konseptual dan Definisi Operasional	40
3.6	Kisi-Kisi Instrumen.....	41
3.7	Uji Instrumen Penelitian.....	43
3.7.1	Uji Validitas	43
3.7.2	Uji Reliabilitas.....	44
3.8	Teknik Analisis Data.....	45
3.8.1	Analisis Deskriptif.....	45
3.8.2	Analisis Inferensial.....	46
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1	Hasil Penelitian	48
4.1.1	Deskripsi Responden	48
4.1.2	Deskripsi Hasil Penelitian	50
4.1.3	Analisis Uji Hipotesis	63
4.2	Pembahasan	65
V.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran.....	73
	DAFTAR PUSTAKA.....	75
	LAMPIRAN.....	84

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian.....	36
2. Data Populasi Penelitian di Kelurahan Sumur Putri	37
3. Jumlah Sampel Penelitian.....	38
4. Skor Jawaban Skala	39
5. Kisi-kisi Instrumen Kekerasan Verbal	41
6. Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri Anak	42
7. Hasil Uji Validitas Instrumen Kekerasan Verbal	43
8. Hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan Diri Anak	44
9. Interpretasi Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	45
10. Data Anak Berdasarkan Usia	48
11. Data Anak Berdasarkan Jenis Kelamin	49
12. Data Keluarga Berdasarkan Pendidikan Terakhir.....	49
13. Data Keluarga Berdasarkan Pendapatan Keluarga	50
14. Hasil Penelitian Kekerasan Verbal.....	50
15. Hasil Analisis Dimensi Mempermalukan.....	51
16. Hasil Analisis Dimensi Menunjukkan Penolakan melalui Ucapan.....	52
17. Hasil Analisis Dimensi Menyalahkan	53
18. Hasil Analisis Dimensi Mengancam	54
19. Hasil Analisis Dimensi Membandingkan	55
20. Hasil Analisis Dimensi Memprediksi Hal Negatif.....	56
21. Hasil Penelitian Kepercayaan Diri Anak.....	58
22. Hasil Analisis Dimensi Yakin dengan Diri Sendiri	59
23. Hasil Analisis Dimensi Kemampuan Menyesuaikan Diri	60
24. Hasil Analisis Dimensi Berani Bertanya dan Menyampaikan Pendapat	61
25. Hasil Analisis Dimensi Mandiri.....	62
26. Perhitungan Besaran Pengaruh	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	35
2. Rumus Interval	46
3. Rumus Persentase	46
4. Rumus Perhitungan Besaran Pengaruh	47
5. Diagram Kekerasan Verbal.....	51
6. Diagram Dimensi Mempermalukan	52
7. Diagram Dimensi Menunjukkan Penolakan melalui Ucapan Negatif ...	53
8. Diagram Dimensi Menyalahkan	54
9. Diagram Dimensi Mengancam	55
10. Diagram Dimensi Membandingkan	56
11. Diagram Dimensi Memprediksi Hal Negatif.....	57
12. Diagram Kepercayaan Diri Anak.....	58
13. Diagram Dimensi Yakin dengan Diri Sendiri.....	60
14. Diagram Dimensi Kemampuan Menyesuaikan Diri	61
15. Diagram Dimensi Berani Bertanya dan Menyampaikan Pendapat.....	62
16. Diagram Dimensi Mandiri	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Pra-Penelitian.....	85
2. Surat Balasan Izin Pra-Penelitian.....	86
3. Data Hasil Pra-Penelitian	87
4. Instrumen Penelitian Kekerasan Verbal	91
5. Instrumen Penelitian Kepercayaan Diri Anak	94
6. Surat Kesediaan menjadi Dosen Validator	97
7. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian	98
8. Surat Izin Penelitian	99
9. Surat Balasan Izin Penelitian	101
10. Hasil Uji Coba Instrumen Kekerasan Verbal	103
11. Hasil Uji Validitas Kekerasan Verbal	104
12. Hasil Uji Coba Instrumen Kepercayaan Diri Anak	106
13. Hasil Uji Validitas Kepercayaan Diri Anak	110
14. Hasil Uji Reliabilitas Kekerasan Verbal	112
15. Hasil Uji Reliabilitas Kepercayaan Diri Anak	113
16. Hasil Penyebaran Angket Penelitian Variabel Kekerasan Verbal	114
17. Hasil Pengamatan Variabel Kepercayaan Diri Anak	115
18. Hasil Pengamatan Pertemuan 1-5 Variabel Kepercayaan Diri Anak.....	125
19. Dokumentasi Penelitian.....	127
20. Hasil Uji Hipotesis	128

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal penting untuk membentuk kepribadian anak yang positif. Dengan kepercayaan diri, anak akan yakin pada dirinya sendiri tanpa mengkhawatirkan situasi maupun kondisi dan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi. Orang tua sebagai lingkungan terdekat berperan sangat penting dalam kepercayaan diri anak. Kepercayaan diri akan terbentuk dari komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak, memberi kesempatan kepada anak dalam berekspresi dan bereksplorasi, serta memberikan motivasi dan pujian atas pencapaian yang telah didapatkan. Dengan demikian, diharapkan akan muncul kepercayaan diri dan emosi positif dalam diri anak.

Kepercayaan diri yang muncul pada setiap anak akan berbeda karena tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang cukup, seperti adanya rasa takut, malu, cemas, mudah putus asa, dan kekhawatiran lain pada diri anak (Ulfah dan Winata, 2021). Oleh karena itu, anak yang kurang percaya diri dapat terhambat dalam proses belajar maupun saat berinteraksi dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Anak yang kurang percaya diri biasanya terjadi karena anak sering menjadi korban kekerasan orang tua akibat tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan kehendaknya (Mysa, 2016). Kekerasan tersebut dilakukan melalui bentakan, makian, larangan, dan pengabaian kepada anak. Macam-macam kekerasan tersebut termasuk ke dalam kekerasan verbal.

Kekerasan verbal diduga dapat membuat anak merasa terluka, hilangnya rasa percaya diri, dan rasa ragu akan kemampuan yang dimiliki untuk melakukan sesuatu. Anak-anak seringkali menjadi korban kekerasan yang

dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menganggap anak sebagai manusia lemah, sehingga orang tua merasa bebas melakukan apa saja. Kekerasan yang biasanya dilakukan kepada anak usia dini merupakan kekerasan secara lisan atau kekerasan verbal. Kekerasan tersebut sangat bervariasi, seperti membentak, mengancam, mematahkan semangat anak dengan membandingkan, meremehkan, dan menghukum (KPAI, 2014). Akhir-akhir ini kekerasan verbal banyak terjadi di masyarakat. Hal ini dibuktikan dari banyaknya kasus pada tahun 2016-2020 sebanyak 2.633 kasus dan hampir sebagian yang melakukan kekerasan anak adalah orang terdekat, serta rata-rata dilakukan oleh golongan masyarakat ekonomi bawah (KPAI, 2021). Melihat data-data tersebut, terbukti bahwa masih banyak terjadi kekerasan terhadap anak oleh orang terdekat. Sehingga, hal demikian bisa mengakibatkan hilangnya kepercayaan diri anak yang akan berpengaruh hingga usia dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan kelurahan Sumur Putri bahwa masih terdapat orang tua yang melakukan kekerasan verbal. Kekerasan verbal yang dimaksud seperti memberi ungkapan negatif kepada anak, menuntut anak untuk berbuat sesuai keinginan orang tua, membentak anak, dan suka membandingkan anak sendiri dengan anak lainnya. Hal ini dimaksudkan orang tua agar anak menjadi lebih baik. Berdasarkan berbagai sikap tersebut yang dilakukan oleh orang tua di rumah, bisa berdampak pada kepercayaan diri anak di sekolah. Ketika di sekolah, ditemui bahwa anak belum yakin akan kemampuan yang dimiliki. Hal ini dilihat saat anak mau menunjukkan hasil karyanya jika disuruh oleh guru. Kemudian, anak mau mengerjakan tugas hanya jika dibantu oleh guru, dan masih ragu-ragu menjawab ketika ditanya. Selain itu, anak juga mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, seperti ketika bermain puzzle anak merasa permainan tersebut sulit sehingga membuat anak menyerah dan berhenti melakukannya, apalagi jika teman-temannya sudah ada yang berhasil menyelesaikannya.

Tidak hanya itu, anak juga suka menyendiri dan tidak mau berkenalan dengan orang baru lebih dulu. Anak banyak bicara hanya dengan teman terdekatnya saja. Lalu, anak juga tidak berani untuk melakukan sesuatu sendiri dan suka bergantung dengan orang lain. Hal ini terjadi karena di rumah, orang tua terlalu menuntut, memaksa, dan memarahi anak. Akibatnya, anak takut untuk melakukan sesuatu dan merasa tidak percaya diri (Data pada lampiran 3).

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan masalah yang penting untuk diteliti. Penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina (2020) membahas tentang penggunaan bahasa negatif yang dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anak. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Lange (2008) membahas tentang anak-anak yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tua mengalami masalah internal termasuk kecemasan, keterlambatan perkembangan mental, dan perilaku agresi, serta didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Azhar (2014) membahas tentang kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan anak membawa pengaruh besar ke arah negatif pada perilaku anak dan perkembangan sikap sosial-emosionalnya sehingga anak akan menjadi sosok yang memiliki sifat egois dan anti sosial.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya di atas, perbedaan penelitian ini yaitu terletak pada tujuan penelitiannya. Pada beberapa penelitian sebelumnya tersebut, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua menggunakan bahasa negatif kepada anak saat berkomunikasi dan dampak pada perkembangan sikap sosial-emosionalnya, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui dampak pada kepribadian anak akibat penggunaan bahasa negatif yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan kekerasan verbal dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Orang tua memberi ungkapan negatif kepada anak, menuntut anak untuk berbuat sesuai keinginan orang tua, membentak anak, dan suka membandingkan anak sendiri dengan anak lainnya.
2. Anak belum yakin akan kemampuan yang dimiliki, seperti mau menunjukkan hasil karyanya jika disuruh oleh guru, mau mengerjakan tugas hanya jika dibantu oleh guru, dan masih ragu-ragu menjawab ketika ditanya.
3. Anak mudah menyerah ketika merasa kesulitan saat bermain, apalagi jika teman-temannya sudah ada yang berhasil menyelesaikannya.
4. Anak suka menyendiri, tidak mau berkenalan dengan orang baru lebih dulu, dan banyak bicara hanya dengan teman terdekatnya saja.
5. Anak tidak berani untuk melakukan sesuatu sendiri dan suka bergantung dengan orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada kekerasan verbal dan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang pendidikan anak usia dini khususnya tentang kekerasan verbal dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri anak usia dini sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua tentang kekerasan verbal beserta dampaknya terhadap kepercayaan diri anak usia dini sehingga orang tua dapat memberikan komunikasi yang tepat kepada anak sehingga kepercayaan diri anak dapat berkembang dengan baik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan lebih kepada guru mengenai kekerasan verbal pada anak agar dapat memberikan metode yang tepat kepada anak usia dini yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya maupun yang tidak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kekerasan verbal terhadap berbagai kemampuan anak yang lainnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Kekerasan Verbal

1.1.1 Pengertian Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi dalam kehidupan anak. Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan kekerasan yang dapat menyakiti anak melalui kata-kata yang tidak baik. Awal terjadinya kekerasan verbal pada anak bermula dari orang tua yang kadang tidak sadar memberikan hukuman dengan menyalahkan anak melalui kalimat yang menyebutkan semua kekurangan anak sehingga dapat menyakiti perasaan dan hatinya, serta dilakukan secara berulang (Mahmud, 2019). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kondisi tersebut merupakan cara orang tua untuk mendisiplinkan anaknya dengan berteriak, menakuti anak, bahkan mengancamnya.

Menurut Alzoubi et al. (2021) "*verbal violence is orally violence that is carried out by threatening, insulting, and demeaning children*". Dapat diartikan bahwa kekerasan verbal adalah kekerasan secara lisan yang dilakukan dengan cara mengancam, mempermalukan, dan merendahkan anak. Hal ini dapat menyebabkan kemarahan, frustrasi, kesedihan, ketakutan, dan menyalahkan diri sendiri. Kemudian, didukung oleh pendapat dari Moglia (2015) yaitu "*the use of degrading negative vocabulary to hurt others is a type of verbal abuse that is manipulative and contains hidden aggression*". Dapat diartikan bahwa penggunaan kosa kata negatif yang merendahkan untuk menyakiti orang lain termasuk kedalam jenis kekerasan verbal yang manipulatif dan

mengandung agresi tersembunyi. Hal ini dilakukan sebagai penghinaan untuk menyalahkan perilaku korban.

Menurut Shdaifat et al. (2020), "*verbal violence is the most disturbing act of aggression, causing feelings of depression, low self-confidence, self-dissatisfaction, and disappointment*". Dapat diartikan bahwa kekerasan verbal adalah tindakan agresi yang paling mengganggu, menyebabkan perasaan tertekan, kepercayaan diri yang rendah, ketidakpuasan diri, dan kekecewaan. Hal tersebut menjadi tindakan yang dapat merusak emosional anak.

Pendapat lain diungkapkan oleh Fitriana et al. (2015), bahwa:

Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan lisan yang dapat merugikan emosional korban kekerasan verbal, biasanya terjadi ketika anak menangis kemudian orang tua menyuruh anaknya untuk diam atau tidak menangis lagi, namun apabila anak masih menangis atau bahkan menjawab orang tuanya maka orang tua akan menggunakan kekerasan verbal, seperti: "kamu bodoh", "kamu cerewet", dan "kamu kurang ajar".

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kekerasan verbal merupakan bentuk ucapan yang biasa dilakukan oleh orang tua sebagai luapan emosi karena anak tidak menuruti kemauan orang tua. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai cara mendidik anak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi. Namun, hal tersebut akan berdampak pada anak. Meski dampaknya tidak terjadi secara langsung, tapi akan terlihat dalam proses menjalani kehidupan saat ini maupun di masa yang akan datang.

Selanjutnya, menurut Loh et al. (2011), "*verbal abuse is a threat that can damage children's mental and emotional health*". Dapat diartikan bahwa kekerasan verbal adalah suatu ancaman yang dapat merusak kesehatan mental dan emosi anak. Hal ini akan berdampak lebih buruk daripada kekerasan fisik karena tidak meninggalkan bukti dan perilakunya langsung menghancurkan perasaan anak. Kekerasan verbal terhadap anak akan menimbulkan kesulitan yang dapat membuat anak berpikir bahwa yang diucapkan oleh orang tuanya adalah benar (Armiyanti et al., 2017). Pendapat tersebut

menjelaskan bahwa jika orangtua mengatakan “anak bodoh”, maka ia akan menganggap dirinya demikian dan dikemudian hari akan hilang pula kepercayaan dirinya. Lalu, jika kita berkata kasar atau memberi panggilan yang buruk kepada anak ketika ia melakukan kesalahan, maka hal tersebut akan menyakiti perasaannya.

Kekerasan verbal adalah tindakan pelampiasan emosi kepada anak dengan cara mengancam dan dilakukan secara tidak sadar maupun sadar (Suyadi dan Selvi, 2022). Hal ini terjadi karena emosi orang tua yang tinggi dan banyaknya masalah yang dihadapi oleh orang tua. Kemudian, dijelaskan pula oleh Rerkswattavorn dan Chanprasertpinyo (2019) yaitu *“verbal violence is carried out as a control and discipline of children's behavior that occurs because of verbal abuse by parents to children”*. Dapat diartikan bahwa kekerasan verbal dilakukan sebagai pengendalian dan pendisiplinan perilaku anak yang terjadi karena adanya penyalahgunaan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai cara agar anak terkontrol dan mau mengikuti keinginan orang tuanya.

Kekerasan pada anak seringkali berasal dari orang-orang terdekat yang seharusnya menjadi pelindung, seperti orang tua, guru, tetangga, maupun kerabat dekat (Widiastuti dan Sekartini, 2016). Namun, sering terjadi pelaku kekerasan verbal adalah orang tua anak itu sendiri dengan alasan adanya riwayat pernah mengalami kekerasan verbal saat kecil, ekonomi orang tua yang rendah, dan kurangnya pengetahuan mengenai komunikasi yang baik kepada anak. Jika orang terdekat menggunakan bahasa yang negatif, maka hal tersebut akan lebih buruk dari kekerasan fisik karena dapat melukai perasaan anak dan akan selalu diingat dalam jangka panjang. Kemudian, didukung pula oleh pendapat dari Thoma et al. (2021) yaitu *“the more often the child is scolded, the more he will think that the reason he was scolded was because he made a*

mistake". Dapat diartikan bahwa semakin sering anak dimarahi, maka ia akan semakin berpikir bahwa penyebab ia dimarahi karena berbuat kesalahan. Hal ini akan menyebabkan anak merasa bahwa semua tindakan yang dilakukannya adalah salah sehingga akan hilang rasa percaya diri dan takut untuk melakukan sesuatu.

Berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan kata-kata negatif yang merendahkan anak, menunjukkan kebencian, menuduh, mengatakan hal yang menakutkan, membandingkan, dan meremehkan anak.

1.1.2 Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal

Saat ini sering kita jumpai kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa mereka dengan mudahnya berbicara kasar karena anak tidak menuruti kemauan orang tua dan hal tersebut dimaksudkan untuk mengendalikan perilaku anak. Hal ini termasuk ke dalam kekerasan verbal yang merupakan suatu tindakan lisan atau bentuk ucapan seseorang yang dapat merusak emosional dengan menggunakan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik. Terdapat 6 bentuk kekerasan verbal yaitu kata-kata yang menghina, membesar-besarkan kesalahan, menakutkan, menghina, mengancam, dan memfitnah orang lain (Sutikno, 2015).

Kemudian, dikemukakan pula oleh Teicher et al. (2006), yaitu:

There are ten components of verbal violence as abuse or unacceptable in childhood by parents, namely: shouting, scolding, blaming, threatening, insulting, cursing, condescending, laughing, belittling, and criticizing children.

Dapat diartikan bahwa terdapat sepuluh komponen bentuk kekerasan verbal sebagai pelecehan atau tidak dapat diterima pada masa kanak-kanak yang dilakukan oleh orang tua, yaitu berteriak, memarahi,

menyalahkan, mengancam, menghina, menyumpahi, merendahkan, menertawakan, meremehkan, dan mengkritik anak. Pendapat ahli di atas menjelaskan bahwa hal tersebut dikategorikan sebagai bentuk kekerasan verbal yang termasuk ke dalam ancaman atau intimidasi yang dapat menjatuhkan mental korban.

Menurut Noh dan Talaat (2012), bentuk-bentuk kekerasan verbal dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memberi label buruk ketika memanggil anak, menghina, meremehkan, dan menyumpahi.
- b. Mengancam dan menolak kehadiran anak didalam keluarga sebagai bentuk pengabaian sehingga anak akan merasa tidak berarti di dalam keluarga, tidak memperhatikan, mengurung, dan memberi respon dingin atau negatif kepada anak.
- c. Mengancam dengan membahayakan hingga membuat ia merasa takut, tidak berharga, dan tidak dipercaya oleh orang tuanya lagi.
- d. Menyalahkan atau mengkambinghitamkan anak sehingga membuat anak berpikir bahwa ia adalah anak yang tidak baik.

Pendapat di atas menjelaskan bentuk kekerasan verbal yang menggunakan kata-kata kurang pantas dengan cara menghina dan mengancam anak, sehingga hal tersebut lebih buruk daripada kekerasan fisik karena dapat menyakiti perasaan dan membuat anak tertekan.

Lebih lanjut, bentuk-bentuk kekerasan verbal dijelaskan oleh Loh et al. (2011), yaitu:

- a. Mempermalukan dengan menghancurkan atau menghilangkan harga diri anak, merendahkan, memberi panggilan buruk, bahasa yang kasar, dan mengkritik anak dengan sinis.
- b. Menunjukkan penolakan kepada anak melalui ungkapan yang memiliki arti tanpa kasih sayang dan perhatian, seperti mengutuk anak dan memberikan kemalangan kepada anak.

- c. Menyalahkan anak dengan menuduh, memperbesar kesalahan, dan melimpahkan kesalahan kepada anak karena suatu permasalahan.
- d. Mengancam anak dengan tidak memberikan dukungan material dan mengintimidasi seperti berteriak, membentak, serta memarahi anak.
- e. Membandingkan anak dengan orang lain karena kemampuan anak kurang baik.
- f. Mengungkapkan sesuatu dengan memprediksi hal negatif dalam kehidupan anak.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas, munculnya kekerasan verbal yang terjadi berasal dari perilaku orang tua atau lingkungan sekitar anak dalam mengungkapkan sesuatu yang dapat menyakiti perasaan sehingga membuat anak merasa tidak berharga.

1.1.3 Dampak Kekerasan Verbal

Dampak dari kekerasan verbal yaitu anak akan mengalami kecemasan, ketakutan, selalu merasa bersalah, dan hilangnya kepercayaan diri maupun rasa percaya kepada orang lain (Aleissa et al., 2021). Hal tersebut dapat berpengaruh buruk pada anak terutama pada perkembangan psikologisnya, karena dengan begitu anak akan sering merasa tidak nyaman dengan orang lain dan tidak berani melakukan sesuatu yang ia inginkan karena selalu merasa cemas.

Kemudian, Soetjiningsih (2012) menjelaskan dampak-dampak lain akibat kekerasan verbal, yaitu:

- a. Perkembangan anak akan terganggu, seperti anak menjadi malu, tidak percaya diri, murung, dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri.
- b. Hubungan sosial atau lingkungan anak menjadi buruk, seperti anak akan menjadi takut dan sulit bergaul dengan orang di

sekitarnya sehingga menyebabkan anak sedikit teman, apabila hal itu terjadi maka anak juga akan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

- c. Agresif, seperti anak akan sulit untuk berpikir panjang akibat komunikasi negatif sehingga hal tersebut mempengaruhi perkembangan otak anak yaitu tidak dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan sulit berpikir tenang ketika menghadapi suatu masalah.
- d. Konsep diri yang rendah, seperti anak akan merasa dirinya tidak baik, jelek, tidak disayangi, dan tidak berharga. Hal ini akan menjadikan anak kurang percaya diri, penakut, malu, atau bahkan sebaliknya anak akan menjadi pemberontak.
- e. Gangguan emosi, seperti anak akan sulit mengontrol emosi dan terjadi beberapa gangguan emosi, misalnya anak menjadi lebih agresif, sulit bergaul dan tidak mau bergaul, kesulitan belajar, sulit tidur, dan hiperaktif.
- f. Kepribadian antisosial, seperti anak akan menjadi sering berbohong dan tidak mau ke sekolah karena tidak mau bergaul.
- g. Akibat lain, seperti anak akan mengingat kejadian yang sudah terjadi dan akan meniru perlakuan serta melakukannya kepada orang lain, atau bisa juga sebaliknya anak korban kekerasan verbal akan lebih menutup diri.

Berdasarkan pendapat di atas, kekerasan verbal memberikan dampak buruk bagi anak, baik untuk perkembangan, psikologis, kepribadian, bahkan hubungan anak dengan lingkungannya pun akan bermasalah.

Lebih lanjut, didukung pula oleh pendapat dari Arita yang menunjukkan bahwa anak yang diberikan kekerasan verbal dengan menggunakan kata-kata kasar oleh orang tuanya berakibat anak akan mengalami gangguan sosial dan moral. Keluarga yang melakukan kekerasan verbal kepada anak dan sering menunjukkan ketidak harmonisan dalam lingkungan keluarga, akan menjadikan

anak memiliki perilaku yang suka melawan dan berperilaku tidak baik kepada orang lain, khususnya di sekolah (Arita, 2015). Hal ini disebabkan karena perilaku orang tua yang anak tiru, seperti suka berkata kasar, mengumpat, dan kurang bersikap sopan santun kepada orang lain. Kemudian, pendapat dari Thomason (2018) menunjukkan bahwa kekerasan verbal akan berdampak pada kesehatan mental dan gangguan psikologis anak, sehingga menjadikan anak memiliki gangguan kepribadian, depresi, kecemasan, dan PTSD. Orang tua harus melakukan pencegahan dan perawatan untuk mengurangi dampak buruk kekerasan verbal pada kesehatan mental dengan lebih memahami pengetahuan tentang kekerasan verbal pada anak.

1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal

Kekerasan verbal terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Soetjiningsih (2012), terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya, yaitu:

a. Faktor Internal

1) Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pendidikan cukup tinggi cenderung akan memiliki perilaku yang positif, memiliki pengetahuan, dan keterampilan yang baik. Oleh karena itu, semakin tinggi pengetahuan dan tingkat pendidikan orang tua, maka semakin bisa pula orang tua mengontrol perilaku yang akan dilakukan kepada anak (Fitriani et al., 2019). Hal tersebut kemungkinan akan membuat orang tua tidak melakukan sikap negatif yang mengarah pada terjadinya perilaku kekerasan verbal.

Namun, kebanyakan orang tua masih belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang perkembangan anak sesuai usianya, sehingga anak akan diperlakukan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya memang belum bisa anak lakukan saat itu. Orang tua yang memiliki harapan seperti itu kepada anak cenderung akan menjadi orang tua yang pemarah, suka membentak, memaki, dan berteriak ketika anaknya belum bisa melakukan keinginan orang tuanya tersebut. Hal ini didasarkan oleh minimnya pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak dan komunikasi terhadap anak.

2) Pengalaman Orang Tua

Kekerasan verbal dapat terjadi dari orang tua yang sebelumnya pernah mendapatkan perlakuan salah di masa kecilnya. Jika orang tua mendapatkan perilaku kekerasan verbal dari orang tuanya, maka orang tua akan melakukan kekerasan verbal pula kepada anaknya. Hal ini didukung oleh pendapat dari Nurmalina (2020) yang menunjukkan bahwa alasan orang tua melakukan kekerasan verbal karena faktor pengalaman orang tua yang kemudian berdampak pada anak sehingga anak menjadi manusia yang kurang berakhlak dari segi perbuatan maupun ucapan. Orang tua harus menambah ilmu parenting dan menghindari penggunaan bahasa negatif dengan memilih kosa kata yang baik untuk anak karena semua hal yang terjadi pada anak akan terekam dan terbawa sampai masa dewasa.

b. Faktor Eksternal

1) Ekonomi

Faktor kemiskinan dan tekanan hidup yang meningkat akan menyebabkan orang tua menjadikan anak sebagai sasaran untuk melampiaskan emosi, kemarahan, dan

kekecewaan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Fitriani et al. (2019) bahwa orang tua yang pendapatannya masuk dalam kategori rendah cenderung sering berperilaku negatif kepada anak karena tekanan hidup meningkat dan tingkat stress menjadi lebih besar. Hal ini sebagai salah satu penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal terhadap anak.

2) Lingkungan

Kekerasan verbal pada anak dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan. Apabila lingkungan disekitar anak buruk, maka akan lebih banyak pula orang tua yang melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya (Erniwati dan Fitriani, 2020). Hal tersebut akan membuat orang tua lebih sulit mengetahui mana perilaku yang benar dan mana yang salah untuk anak-anak mereka, karena semakin kuat keyakinan orang tua maka akan semakin besar pula keinginan orang tua agar anaknya mau menuruti kemauan orang tuanya dan apabila hal tersebut tidak terjadi maka akan muncul kekerasan verbal.

Anak yang mendapatkan kekerasan verbal bisa saja akan menjadi pelaku kekerasan verbal juga di masa depan atau bahkan sebaliknya yaitu anak akan lebih menutup dirinya, sehingga hal ini menjadi suatu hal yang harus diperhatikan dan harus segera dihentikan jika terdapat perlakuan yang tidak baik kepada anak. Maka dari itu, dibutuhkan pembiasaan yang tepat dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi dengan anak agar menumbuhkan perilaku anak yang positif di masa dewasa kelak.

1.2 Hakikat Kepercayaan Diri Anak

1.2.1 Pengertian Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting yang harus ada dalam diri seseorang, khususnya pada anak. Rasa percaya diri merupakan kemampuan untuk mengekspresikan sesuatu yang dimiliki (Wahyuni dan Nasution, 2017). Hal tersebut merupakan keyakinan pada kemampuan diri untuk bebas melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang anak rasakan tanpa rasa ragu. Kemudian, dikemukakan pula oleh Vanaja dan Geetha (2017) yaitu *“self-confidence is an aspect for the formation of a child's personality so that he is confident in his abilities in difficult circumstances, can overcome challenges with a positive attitude without worrying about situations and conditions”*. Dapat diartikan bahwa kepercayaan diri merupakan aspek untuk pembentukan kepribadian anak agar ia yakin pada kemampuannya dalam keadaan sulit, dapat mengatasi tantangan dengan sikap positif tanpa khawatir pada situasi dan kondisi. Hal ini sebagai modal untuk kesuksesan anak apabila ia mampu menghadapi berbagai tantangan dengan penuh tanggungjawab dan mampu berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitar.

Lebih lanjut dipaparkan oleh Wardani et al. (2021), bahwa kepercayaan diri merupakan pembangkit semua energi pada anak untuk mencapai kesuksesan. Hal ini membuat anak memiliki rasa kepercayaan diri tinggi dan akan berdampak positif untuk kehidupan selanjutnya, seperti anak cenderung berhasil serta lebih berani dalam mengambil sebuah tindakan.

Pendapat lain dipaparkan oleh Fransisca et al. (2020), bahwa:

Kepercayaan diri merupakan rasa optimis yang tinggi pada anak untuk mencapai sesuatu dan mendapatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Namun, jika kepercayaan diri anak rendah maka ia akan menilai dirinya tidak mempunyai kemampuan. Kepercayaan diri yang rendah karena pemikiran negatif itulah yang akan menghambat anak untuk mencapai tujuan yang ingin ia capai.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kepercayaan diri harus ada dalam diri anak agar ia memiliki pemikiran positif dan keyakinan pada dirinya sehingga apa yang diharapkan dapat tercapai.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan anak akan kemampuan yang dimiliki agar mampu meraih berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2015). Dalam hal ini, anak harus memiliki rasa optimis yang tinggi pada dirinya sehingga ia dapat mencapai apapun yang ia inginkan.

Kemudian, didukung pula oleh pendapat dari Lukman dan Nirwana (2020) bahwa kepercayaan diri adalah suatu perasaan dan keyakinan pada dirinya sendiri terhadap kemampuan yang dimiliki agar dapat meraih kesuksesan dengan usahanya sendiri, berani tampil dengan penuh keyakinan, dan mampu menghadapi segala sesuatu dengan tenang. Hal tersebut dapat membentuk kepribadian anak yang yakin dan optimis, dapat memahami diri, serta mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Selanjutnya, dinyatakan oleh Nearchou (2018) yaitu *“self-confidence is an attitude of confidence in children when facing challenges in life by overcoming and adapting”*. Dapat diartikan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin pada diri anak ketika menghadapi tantangan dalam hidup dengan cara mengatasi dan menyesuaikan diri. Hal tersebut membuat anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan dan dapat bertahan dimanapun ia berada. Kemudian, didukung pula oleh Ulfah dan Winata (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan pada diri anak akan kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya. Hal tersebut akan membuat anak lebih percaya diri dan bangga akan kelebihan dan kemampuan yang ia miliki sehingga anak tidak ragu dalam melakukan sesuatu.

Lebih lanjut pendapat dari Ulfah dan Winata (2021). mengungkapkan bahwa kepercayaan diri adalah sikap yakin

dan percaya pada kemampuan yang dimiliki untuk membantu diri sendiri. Pendapat ini menjelaskan bahwa dengan adanya rasa percaya diri anak akan lebih mudah melakukan segala sesuatu sendiri dan yakin bahwa dirinya bisa dalam melakukan hal tersebut. Selain itu, ketika anak memiliki kepercayaan diri, ia akan nyaman dan bebas melakukan hal yang disukai, serta merasa bangga saat dirinya diterima dan disayangi oleh keluarga, teman, maupun orang di lingkungan sekitarnya (Ulfah dan Winata, 2021). Hal ini akan membuat anak merasa berharga dan percaya diri dalam melakukan sesuatu jika ia diperlakukan dengan baik oleh orang sekitarnya, namun sebaliknya anak akan kurang percaya diri jika dirinya merasa tidak diterima oleh orang terdekatnya.

Menurut Ghufron (2010), anak yang kurang percaya diri akan bergantung dengan orang lain, namun anak yang memiliki kepercayaan diri tidak akan bergantung dan terpengaruh oleh orang lain. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mampu bertindak sesuai keinginan, optimis, dan bertanggungjawab dengan dirinya sendiri.

Pendapat lain dipaparkan oleh Nazla dan Fitria (2021), bahwa:

Kepercayaan diri anak merupakan pemahaman anak untuk melakukan sikap positif dan berani menyelesaikan masalah. Apabila anak memiliki kepercayaan diri, maka ia akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain dan siap untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam hidupnya secara maksimal.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap positif anak untuk menyiapkan dirinya terhadap lingkungan maupun situasi yang dihadapi.

Lebih lanjut, dinyatakan oleh Orm et al. (2022) yaitu "*children's self-confidence is largely determined by the encouragement of parents*". Dapat diartikan bahwa kepercayaan diri anak sangat ditentukan dari dorongan orang tua. Jika orang tua memberikan semangat dan motivasi kepada anak ketika memecahkan masalah

maupun dalam menghadapi berbagai situasi maka kepercayaan diri anak juga akan terbentuk. Hal ini didukung oleh pendapat dari Williams et al. (2018) yaitu *“self-confidence is a positive personality that comes from family support and is built on the basis of good communication”*. Dapat diartikan bahwa kepercayaan diri merupakan kepribadian positif yang berasal dari dukungan keluarga dan dibangun atas dasar komunikasi yang baik. Hal ini dapat membentuk kepercayaan diri jika hubungan keluarga terjalin dengan baik, memiliki rasa empati, dan saling menghormati.

Selanjutnya, dinyatakan pula oleh Channon et al. (2020) yaitu. *“self-confidence is formed when parents provide care that applies discipline to children and gives them freedom to explore”*. Dapat diartikan bahwa kepercayaan diri terbentuk jika orang tua memberikan pengasuhan yang menerapkan kedisiplinan pada anak dan memberi kebebasan dalam bereksplorasi. Hal tersebut akan memunculkan rasa percaya diri anak jika orang tua memiliki pengetahuan dan melakukan komunikasi yang baik kepada anak. Kemudian, pendapat tersebut didukung pula oleh Rohma (2018) yang menunjukkan bahwa pemberian pujian dari orang tua, keluarga, dan lingkungan memberikan pengaruh positif dalam pembentukan kepercayaan diri anak karena dengan diberikannya pujian, anak menjadi termotivasi untuk lebih berani menunjukkan dirinya dan tidak takut gagal. Dengan diberikannya pujian, maka kebutuhan dasar anak berupa penghargaan telah terpenuhi, sehingga anak mampu mengaktualisasikan dirinya dengan rasa percaya diri. Kepercayaan diri anak akan terbentuk jika ia berani bertanya, menjawab pertanyaan, mampu tampil didepan kelas, bangga menunjukkan hasil karya, berani mengungkapkan keinginan, dan tidak malu jika berinteraksi dengan orang yang baru dilihatnya (Kurniasih et al., 2021). Hal ini menandakan bahwa anak dapat memecahkan masalah dengan tidak ragu dan dapat yakin

pada dirinya, sehingga tidak bergantung kepada orang lain saat menghadapi berbagai situasi.

Berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri anak adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tanpa rasa khawatir, mampu menghadapi berbagai situasi, mudah berinteraksi dengan orang lain, dan tidak bergantung kepada orang lain.

1.2.2 Macam-Macam Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan keyakinan dalam diri anak atas kemampuannya untuk mengatasi permasalahan dalam hidup dan menghadapi orang maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Neil (2005) terdapat empat macam kepercayaan diri, yaitu:

- a. Konsep diri, yaitu sejauh mana kita melihat potret diri, menyimpulkan diri, dan mengonsepsikan diri secara keseluruhan.
- b. Harga diri, yaitu bagaimana cara kita untuk berpikiran positif, merasa bahwa diri berharga, yakin bahwa diri sendiri mampu, dan memiliki kemampuan sehingga apa yang diinginkan dapat tercapai.
- c. Efikasi diri, yaitu bagaimana sikap kita untuk menyelesaikan sesuatu dan yakin bahwa kita memiliki kapasitas diri yang dapat mengatasi persoalan dengan hasil yang baik.
- d. Percaya diri, yaitu bagaimana sikap kita dalam meyakinkan diri bahwa kita memiliki kemampuan agar pantas untuk berhasil. Percaya diri merupakan gabungan dari harga diri dan efikasi diri.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam kepercayaan diri ada empat, yaitu konsep diri, harga diri, efikasi diri, dan percaya diri. Kemudian, dapat disimpulkan pula bahwa kepercayaan diri merupakan keadaan

seseorang yang mengevaluasi keseluruhan diri mengenai kemampuan dan psikologisnya untuk mencapai tujuan dalam hidup.

1.2.3 Dampak Akibat Kurang Percaya Diri

Dampak negatif yang terjadi jika kepercayaan diri anak tidak muncul menurut Wahyuni dan Nasution (2017), sebagai berikut:

- a. Anak dapat mengalami kegagalan. Jika anak tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan suatu masalah atau ketika melakukan sesuatu, maka anak biasanya akan lebih mudah mengalami kegagalan.
- b. Anak cenderung selalu mengeluh. Jika anak merasa bahwa dirinya tidak mampu dan merasa terbebani jika menyelesaikan sesuatu sendiri, maka akan membuat anak merasa tidak nyaman dan akibatnya anak cenderung selalu mengeluh.
- c. Anak mudah merasa putus asa. Jika anak tidak memiliki rasa percaya diri untuk memberikan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain, belum memiliki tujuan hidup dan semangat yang tinggi, maka anak akan mudah merasa putus asa dan lemah.
- d. Anak selalu merasa gelisah. Jika anak selalu merasa tidak nyaman jika melakukan sesuatu sendiri, akan mengakibatkan dirinya selalu merasa gelisah.

Dari penjelasan mengenai dampak akibat anak kurang percaya diri di atas bahwa anak merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki, merasa terbebani dan tidak nyaman jika melakukan sesuatu sendiri, serta tidak memiliki semangat yang tinggi sehingga pada akhirnya anak akan mudah mengalami kegagalan akibat ketidakpercayaan dirinya tersebut.

Kemudian, dikemukakan pula oleh Mastuti (2008) bahwa dampak akibat anak yang kurang percaya diri, yaitu:

- a. Merasa takut akan suatu penolakan.

- b. Memandang rendah kemampuan diri karena sulit untuk menerima kekurangan diri.
- c. Selalu merasa takut gagal sehingga anak akan menghindari segala resiko dan tidak berani dalam melakukan sesuatu.
- d. Suka bergantung pada orang lain dan mudah menyerah pada segala hal.
- e. Memosisikan diri sebagai yang terakhir dan tidak berani untuk menjadi yang pertama.
- f. Merasa cemas dan tegang dalam menghadapi suatu masalah atau situasi dan ketika terdapat hal baru dengan tingkat kesulitan tertentu.
- g. Suka gugup dan terkadang bicara gagap ketika mulai merasa tidak nyaman atau khawatir.
- h. Lebih suka menyendiri dan menjauhkan diri dari orang yang dianggap lebih darinya.
- i. Kurang paham cara mengembangkan diri agar memiliki kelebihan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang kepercayaan dirinya rendah akan selalu berpikir negatif pada dirinya dan tidak yakin atas kelebihan yang dimilikinya sehingga tidak berani dalam melakukan sesuatu maupun ketika dihadapkan suatu masalah atau hal baru yang pada akhirnya anak akan selalu bergantung pada orang lain bahkan dapat menjauhkan diri dari orang-orang di sekitarnya.

1.2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Ghufron (2010), kepercayaan diri dapat terbentuk karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Konsep diri. Kepercayaan diri seseorang berasal dari pengembangan konsep diri yang diperoleh dari hasil interaksi yang terjadi sehingga akan menghasilkan konsep diri.

- b. Harga diri. Apabila konsep diri positif maka harga diri seseorang pula akan positif karena ia dapat mengenal dirinya sendiri dan menerima segala kelebihan maupun kekurangannya.
- c. Pengalaman. Kepercayaan diri seseorang dapat berasal dari pengalaman yang dialami seseorang dan dapat berupa sisi positif maupun negatif. Jika seseorang tersebut mengalami pengalaman yang negatif maka kepercayaan dirinya pula akan menurun atau memiliki kepercayaan diri yang rendah.
- d. Pendidikan. Kepercayaan diri seseorang dapat terbentuk pula dari pendidikan. Jika seseorang berpendidikan tinggi, ia akan memiliki kepercayaan tinggi yang lebih dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan lebih rendah.

Pendapat di atas menjelaskan bahwa kepercayaan diri akan terbentuk dari pengenalan diri sendiri terhadap kelebihan dan kekurangannya, pengalaman yang dialami, serta hasil interaksi yang terjadi kepada orang lain.

Lebih lanjut, dikemukakan pula oleh Lauster (2012) bahwa kepercayaan diri dapat terbentuk karena faktor-faktor yang mempengaruhinya, sebagai berikut:

- a. Konsep diri. Kepercayaan diri terbentuk dari pengembangan konsep diri yang berasal dari hasil interaksi dalam suatu kelompok yang menyebabkan seseorang dapat mengenali dirinya sendiri, apa yang dirasakan maupun yang dipikirkan olehnya.
- b. Harga diri. Tingkat kepercayaan diri dipengaruhi oleh tingkat penghargaan diri seseorang berdasarkan penilaian yang dilakukan kepada diri sendiri. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan menghasilkan harga diri yang positif dan akan muncul pula rasa percaya diri seseorang. Semakin tinggi harga diri, maka akan semakin tinggi pula kepercayaan diri orang tersebut, begitupun sebaliknya.

- c. Fisik. Kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh fisik, baik penampilan fisik maupun kondisi kesehatannya. Kepercayaan diri seseorang biasanya akan terlihat dari penampilan fisik. Jika ia memiliki fisik yang menarik dan kondisi kesehatan yang baik, maka kepercayaan dirinya akan tinggi. Namun sebaliknya, jika seseorang memandang rendah penampilan fisiknya dan kondisi kesehatannya juga buruk maka hal itu dapat menjadi penyebab rendahnya kepercayaan diri seseorang.
- d. Pengalaman. Pengalaman dapat mempengaruhi kepercayaan diri karena kita belajar dari pengalaman yang terjadi. Jika seseorang memiliki pengalaman yang baik, maka hal itu akan menjadikan kepercayaan dirinya tinggi. Namun, jika seseorang memiliki pengalaman yang kurang baik atau mengecewakan, maka hal tersebut akan menimbulkan rasa rendah diri, terlebih jika seseorang pernah merasakan kurangnya rasa aman, perhatian, dan kasih sayang dari orang sekitarnya.
- e. Peran lingkungan keluarga. Pembentukan kepercayaan diri seseorang berasal dari peran lingkungan keluarga dan komunikasi yang diberikan, karena jika orang tua membentuk lingkungan keluarga yang baik dengan didikan dan komunikasi yang baik, maka akan timbul rasa percaya diri.
- f. Pendidikan. Pendidikan dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang karena hal ini berkaitan dengan ketergantungan terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki pendidikan yang rendah akan bergantung pada orang yang memiliki pendidikan lebih darinya. Begitupula sebaliknya, seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung tidak perlu bergantung dengan orang lain dan akan mampu menjalani hidup dengan rasa percaya diri akan kemampuannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya konsep diri, harga diri, pengalaman, pendidikan,

fisik, dan peran lingkungan keluarga yang akan membentuk tingginya kepercayaan diri atau rendahnya percaya diri seseorang.

1.3 Hakikat Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

1.3.1 Pengertian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk dikembangkan, khususnya anak usia 5-6 tahun karena perkembangan inilah yang akan dibutuhkan oleh anak ketika ia memasuki lingkungan sekitarnya. Menurut Jucan dan Simion (2015) *“socio-emotional development of children aims so that children can adapt to the environment and express themselves when playing or studying”*. Dapat diartikan bahwa perkembangan sosial emosional anak bertujuan agar anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengekspresikan diri ketika ia bermain atau belajar. Perkembangan sosial emosional inilah yang merupakan aspek penting untuk perkembangan anak selanjutnya. Kemudian, dijelaskan pula oleh Lianti (2015) bahwa perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan yang melibatkan interaksi dengan orang lain melalui perasaan yang diungkapkan. Hal ini membuat anak mampu menunjukkan dan mengendalikan emosi ketika berhubungan dengan orang lain.

Menurut Kurniawati (2022), perkembangan sosial emosional anak memiliki sifat untuk berbuat baik, empati, kerjasama, dan tolong menolong. Sifat tersebut akan membentuk perilaku yang baik untuk anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Maria dan Amalia (2018) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional bertujuan agar anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, dan mampu mengendalikan emosinya. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat berinteraksi dengan orang lain dengan mudah dan dapat mengelola emosi dalam dirinya.

Sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal ditentukan dari kualitas kerjasama antara orang tua, guru, dan lingkungan anak (Wahyuni et al., 2015). Jika anak mulai diajak untuk mengenal dirinya sendiri dan lingkungan, maka perkembangan sosial emosional anak akan berkembang secara optimal.

Lebih lanjut, dipaparkan oleh McCoy et al. (2016) yaitu *“social-emotional development related to children's academics, such as early literacy and numeracy skills”*. Dapat diartikan bahwa perkembangan sosial emosional terkait dengan akademik anak, seperti kemampuan literasi dan berhitung awal. Hal ini memiliki hubungan timbal balik antara perkembangan sosial emosional dengan kemampuan kosa kata reseptif dan ekspresif. Kemudian, didukung oleh pendapat dari Cosso et al. (2022) *“socio-emotional development can positively influence early academic abilities in children”*. Dapat diartikan bahwa perkembangan sosial emosional dapat secara positif mempengaruhi kemampuan akademik awal pada anak. Pendapat tersebut menjelaskan perkembangan sosial emosional memungkinkan anak untuk mengelola emosi, memproses informasi, dan berinteraksi positif dengan teman sebaya, guru, maupun orang lain di lingkungan sekitarnya.

Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan anak sesuai tingkat kematangannya ketika berinteraksi dengan orang lain, teman sebaya, dan orang tuanya (Irzalinda et al., 2022). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa anak akan mengalami perkembangan tingkah laku dalam menyesuaikan diri di tempat ia berada. Kemudian, didukung pula oleh Ananda dan Fadhilaturrehmi (2018) bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan anak dalam mengelola emosi positif saat berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain. Hal tersebut dapat dijadikan oleh anak sebagai kesempatan dalam menjalin kontak sosial emosional dengan orang lain.

Lebih lanjut, dikemukakan oleh Radliya et al. (2017) bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan anak agar mendapatkan keinginannya dengan cara menjalin relasi kepada orang lain maupun dirinya sendiri. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat lebih mudah mendapatkan apa yang diinginkan jika ia memiliki hubungan yang baik dengan orang lain. Menurut Suyadi (2010), perkembangan sosial emosional adalah kepekaan anak dalam memahami perasaan diri sendiri dan orang lain saat berkomunikasi dan bekerjasama untuk mencapai kematangan dalam hubungan sosial. Hal tersebut ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di lingkungan sekitar (Lusianti, 2021). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan ini memiliki arti bagi anak yaitu semakin dewasa maka akan ada perubahan tingkah laku dalam diri anak sesuai kebutuhan dalam hidupnya.

Selanjutnya, diungkapkan oleh Goleman (2007) yaitu "*emotional social development is the ability of children to empathize, motivate themselves, and survive when facing a problem*". Dapat diartikan bahwa perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam berempati, memotivasi diri, dan bertahan ketika menghadapi suatu masalah. Dengan begitu, anak dapat mengatur suasana hati dan menjaga agar stress tidak menjadi penghambat dalam berpikir. Perkembangan sosial emosional anak adalah usaha yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas sosial dan emosional anak agar mampu berinteraksi dengan orang lain, mampu mengenali dan mengelola perasaan diri sendiri maupun orang lain, serta dapat memotivasi diri sendiri agar menjadi lebih baik (Agustina dan Nirwana, 2022). Hal ini akan membuat sosial emosional anak berkembang secara optimal.

Kemudian, dijelaskan oleh Dadvand et al. (2015) yaitu *“children's social emotional development can be further enhanced through a good natural environment because it can provide opportunities for children to play, be more creative, and free.* Dapat diartikan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat lebih ditingkatkan melalui lingkungan alam yang baik karena dapat memberi kesempatan pada anak untuk bermain, lebih kreatif, dan bebas. Hal ini dapat mengurangi stress dan tekanan belajar yang dialami oleh anak. Menurut Nurmalitasari (2015), perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengekspresikan emosi secara lengkap, baik emosi positif maupun negatif dan aktif belajar dalam mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan memahami keadaan dan perasaan ketika berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Richardson et al. (2017), *“children who live or spend a lot of time in natural or greener environments usually have fewer social and emotional problems than children in less green environments”.* Dapat diartikan bahwa anak yang tinggal atau banyak menghabiskan waktu di lingkungan yang alami atau lebih hijau biasanya memiliki masalah sosial dan emosional lebih sedikit daripada anak yang berada di lingkungan kurang hijau. Dengan begitu, anak akan mendapatkan perhatian yang lebih fokus dan memberikan kesempatan pada anak untuk berpikir dengan tenang.

Berbagai pendapat yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi tentang kemampuan berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan emosi, dan mampu bertahan ketika menghadapi suatu masalah dengan

tujuan agar anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, dan mampu mengendalikan emosinya.

1.3.2 Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Richardson et al. (2017), karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, sebagai berikut.

- a. Memiliki rasa empati (peka terhadap perasaan orang lain).
- b. Mampu mengungkapkan dan memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain.
- c. Dapat mengendalikan rasa marah.
- d. Mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.
- e. Memiliki kemampuan menyesuaikan diri.
- f. Mampu memecahkan masalah yang dihadapi.
- g. Bertanggungjawab dengan tugas yang sedang dikerjakan.
- h. Mampu mengambil keputusan sendiri tanpa ragu-ragu.
- i. Tidak mudah putus asa dan mau belajar dari kegagalan.
- j. Dapat mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan.

Perkembangan sosial emosional inilah yang dibutuhkan oleh anak ketika ia memasuki lingkungan sekitarnya agar dapat beradaptasi dan mengekspresikan emosinya.

Selanjutnya, karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun lainnya dikemukakan oleh Goleman (2007) yaitu: mampu mengendalikan emosi dan dorongan hati, dapat memotivasi diri sendiri, mampu bertahan ketika menghadapi masalah, mampu menemukan cara untuk meraih tujuan yang diinginkan, memiliki kepercayaan tinggi bahwa semua dapat diselesaikan saat menghadapi kesulitan, dan memiliki empati yang tinggi. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun memiliki

karakteristik yaitu dapat mengendalikan emosi, percaya diri, mampu bertahan saat kesulitan, dan memiliki empati yang tinggi.

Menurut Nugraha (2006), perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Sabar menunggu giliran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.
- b. Mau berbagi dengan orang lain, baik makanan, alat atau media bermain, dan sebagainya.
- c. Mendengarkan dan memperhatikan orang lain saat berbicara.
- d. Berani bertanya dan menjawab pertanyaan.
- e. Mampu menyelesaikan tugas sendiri sampai selesai.
- f. Mau memberi dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan.
- g. Dapat bekerjasama saat bermain dan belajar dalam kelompok.
- h. Menunjukkan sikap ramah dan mau berinteraksi dengan orang lain.
- i. Mau membantu orang yang mengalami kesulitan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu memiliki kemampuan menyesuaikan diri, mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, berani bertanya dan menjawab pertanyaan, memiliki rasa empati, dapat bekerjasama, sabar, mampu mengekspresikan emosi yang dirasakan, dan mau berbagi.

1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Menurut Ayudia (2017), perkembangan sosial emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- a. Faktor fisik. Apabila anak merasa kelelahan dan kesehatan yang mulai memburuk maka akan mengakibatkan perubahan emosi pula pada anak.

- b. Faktor psikologi. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh faktor psikologi, sebagai berikut:
 - 1) Tingkat intelegensi. Jika anak memiliki tingkat intelektual yang rendah, rata-rata memiliki pengendalian emosi yang kurang baik dibandingkan dengan anak yang tingkat intelektualnya lebih tinggi pada usia yang sama.
 - 2) Kegagalan. Apabila anak mengalami kegagalan yang berulang, maka akan mengakibatkan perasaan cemas dan perubahan emosi dalam diri anak.
 - 3) Kecemasan. Hal ini biasanya berdasarkan pengalaman yang pernah dialami oleh anak, seperti sesuatu yang menakutkan sehingga membuat anak merasa khawatir.
- c. Faktor lingkungan. Jika anak memiliki jadwal yang padat dalam kesehariannya atau memiliki pengalaman yang membuat anak merasa tidak nyaman, maka akan berpengaruh pada sosial emosional anak, seperti terjadinya ketegangan yang berlebih akibat tuntutan dari orang tua yang otoriter atau karena terjadinya pertengkaran secara terus menerus. Selain itu, sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi anak juga sebenarnya akan membuat anak merasa kurang nyaman, sehingga perkembangan sosial emosional anak juga akan terhambat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu faktor fisik, faktor psikologi, dan faktor lingkungan.

Selanjutnya, dijelaskan pula oleh Hijriati (2011) bahwa terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu:

- a. Faktor kematangan. Anak akan mengalami perkembangan sosial emosional dengan optimal jika anak siap menerima sesuatu dari luar dengan pemberian rangsangan yang tepat,

seperti pengendalian pola reaksi emosi yang tidak diinginkan oleh anak diganti dengan pola reaksi emosi yang diinginkan anak.

- b. Faktor lingkungan dalam proses belajar. Hal ini berpengaruh besar untuk perkembangan sosial emosional anak, karena dengan adanya pengalaman dan interaksi antara anak dengan lingkungannya, maka anak akan belajar bagaimana cara bersosialisasi dan mengendalikan emosi dengan baik dan apa penyebabnya jika anak tidak bersosialisasi maupun tidak dapat mengendalikan emosinya.
- c. Faktor kesehatan. Jika anak memiliki kesehatan yang baik, akan membuat anak memiliki emosi yang menyenangkan. Namun, jika anak memiliki kesehatan yang kurang baik, maka akan memunculkan emosi yang kurang baik dan tidak menyenangkan
- d. Faktor keluarga. Jika anak tumbuh di dalam rumah yang banyak berisi kebahagiaan, tidak ada pertengkaran, kecemburuan, atau perasaan lain yang tidak baik, maka anak akan merasa lebih tenang dan santai sehingga perkembangan sosial emosional anak akan berkembang dengan positif pula. Selain itu, jika keluarga melakukan metode hukuman dengan maksud agar anak patuh, hal tersebut akan membuat anak semakin tidak mau mendengarkan dan akibatnya perkembangan sosial emosional anak akan sulit berkembang dengan baik.
- e. Faktor perlindungan yang berlebih. Jika anak memiliki orang tua yang *overprotective* (perlindungan yang berlebihan), maka anak merasa bahwa segala sesuatu adalah bahaya sehingga akan menimbulkan rasa takut pada anak, baik kepada orang lain maupun hal di sekitar anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara

optimal, anak harus dapat mengendalikan emosi, mampu bersosialisasi dengan orang lain, memiliki kesehatan yang baik, dan keluarga yang memberi kenyamanan pada anak di dalam rumah, serta tidak boleh terlalu melindungi anak secara berlebihan karena akan membuat anak merasa kurang bebas dan tidak nyaman.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor sekolah. Faktor lingkungan keluarga terkait sikap dan kebiasaan orang tua dan status sosial ekonomi keluarganya. Kemudian, faktor sekolah akan menimbulkan gangguan emosi dan perubahan perilaku jika anak dengan temannya maupun anak dengan guru memiliki hubungan yang kurang harmonis (Indanah dan Yulisetyaningrum, 2019). Faktor-faktor ini mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak yang akan menentukan bagaimana kepribadian anak selanjutnya.

Lebih lanjut, Santrock (2007) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun, yaitu:

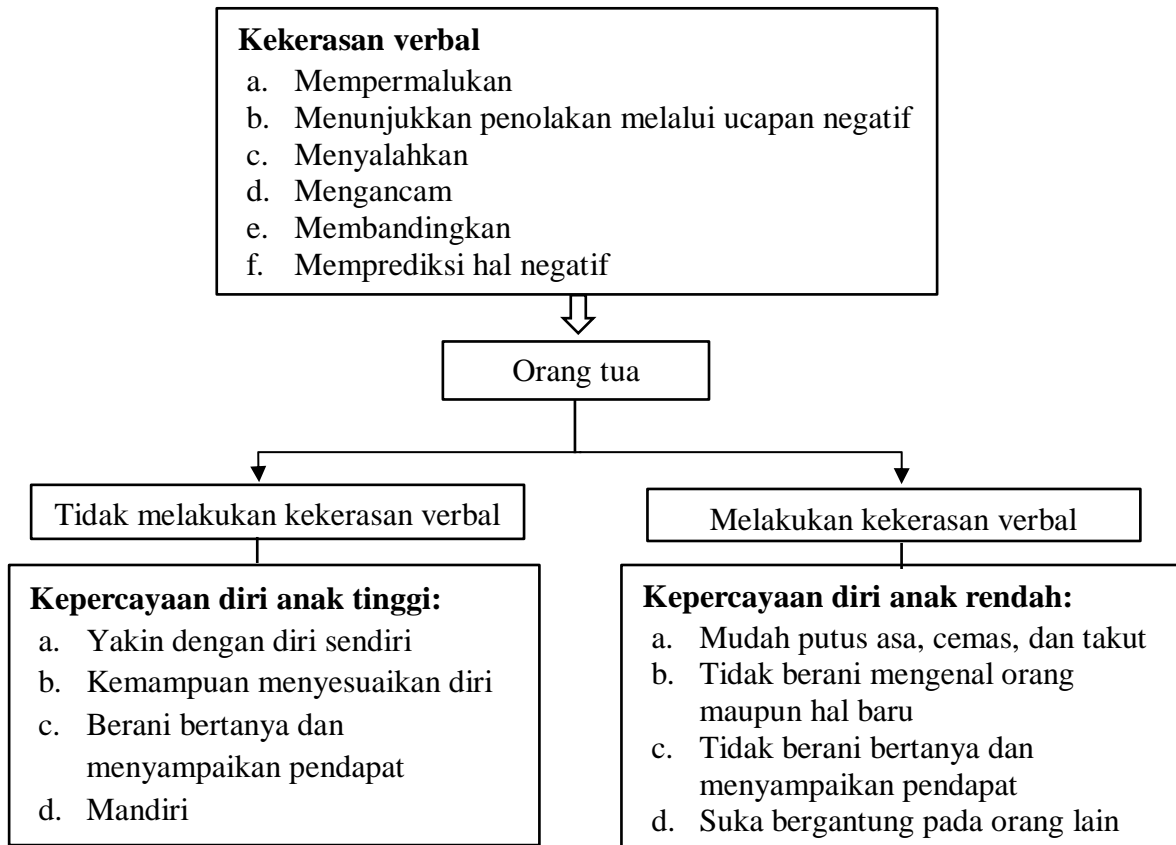
- a. Faktor rasa bangga. Apabila anak merasa bahagia setelah berhasil melakukan sesuatu.
- b. Faktor malu. Apabila anak menganggap dirinya belum mampu memenuhi target tertentu.
- c. Faktor rasa bersalah. Apabila anak menilai perilakunya sebagai suatu kegagalan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut jika ia sudah mulai memahami dan melakukan sesuatu sesuai dengan peraturan atau norma sosial di lingkungan sekitarnya.

1.4 Kerangka Pikir

Kepercayaan diri merupakan salah satu hal penting untuk membentuk kepribadian anak yang positif. Kepercayaan diri akan terbentuk dari komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari dengan cara orang tua memberikan motivasi dan pujian atas pencapaian yang telah didapatkan oleh anak. Melalui motivasi dan pujian tersebut anak akan merasa bahwa dirinya mendapat pengakuan dan merasa berharga. Oleh karena itu, dibutuhkan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak.

Kepercayaan diri yang muncul dalam diri anak akan berbeda, karena tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang cukup dan tidak semua orang tua melakukan komunikasi yang baik kepada anak. Terdapat orang tua yang melakukan komunikasi yang baik dengan menggunakan bahasa yang positif seperti pemberian motivasi dan pujian, namun terdapat pula orang tua yang melakukan komunikasi yang kurang baik dengan menggunakan bahasa yang negatif (melakukan kekerasan verbal), seperti mempermalukan, menunjukkan penolakan melalui ucapan negatif, menyalahkan, mengancam, membandingkan, dan memprediksi hal negatif kepada anak. Oleh karena itu, jika orang tua melakukan komunikasi yang baik kepada anak (tidak melakukan kekerasan verbal) maka diduga kepercayaan diri anak akan tinggi. Namun sebaliknya, jika orang tua melakukan komunikasi yang kurang baik kepada anak (melakukan kekerasan verbal) maka diduga kepercayaan diri anak akan rendah. Berdasarkan uraian di atas, kekerasan verbal ini akan menentukan kepercayaan diri anak. Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka dapat disusun kerangka pikir, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

1.5 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian non-eksperimen *ex post facto*. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka dalam pengumpulan data, penafsiran terhadap data, dan penampilan hasilnya dengan maksud untuk menjelaskan fenomena yang terjadi (Arikunto, 2014). *Ex post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi tanpa mengubah atau memberi perlakuan pada variabel X dan variabel Y (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X (kekerasan verbal) terhadap variabel Y (kepercayaan diri anak usia dini) dengan melihat perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi $< 0,05$ dan melihat besaran pengaruh dari kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian *ex post facto* ini adalah kausal komparatif (*causal comparative*) karena meneliti peristiwa yang telah terjadi dan peneliti tidak mengendalikannya (Sugiyono, 2017). Kausal komparatif ini bertujuan untuk meneliti sebab-akibat yaitu akibat yang terjadi (kepercayaan diri anak) dan fakta yang menjadi penyebabnya (kekerasan verbal) agar dapat diketahui adakah pengaruh orang tua yang melakukan kekerasan verbal dan yang tidak melakukan kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Variabel Bebas (X)	Variabel Terikat (Y)
1	$X_{1.1}$	$Y_{1.1}$
2	$X_{1.2}$	$Y_{1.2}$

Keterangan:

$X_{1.1}$: Orang tua tidak melakukan kekerasan verbal

$X_{1.2}$: Orang tua melakukan kekerasan verbal

$Y_{1.1}$: Anak memiliki kepercayaan diri yang tinggi

$Y_{1.2}$: Anak memiliki kepercayaan diri yang rendah

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada anak usia 5-6 tahun beserta orang tua masing-masing anak pada TK yang terletak di Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Waktu penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2022/2023.

3.3 Populasi dan Sampling

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan subjek atau objek dalam satu wilayah yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 392 anak usia 5-6 tahun beserta orang tua masing-masing anak di TK yang terletak pada Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung.

Tabel 2. Data Populasi Penelitian

No.	Kelurahan	Nama Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Orang Tua
1.	Sumur Putri	TK Trinitas	38	38
2.		TK Cahaya Pelangi	25	25
3.		KB Nurul Ma Aruf	82	82
4.		TK IT Qurota Ayun II	99	99

5.		PAUD An-Najm	26	26
6.		TK Lazuardi Haura	26	26
7.		TK Islam Jerapah Kuning	44	44
8.		KB Jerapah Kuning	19	19
9.		SPS Merak	33	33
Jumlah			392	392

Sumber: UPTD Kota Bandar Lampung

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi sebagai sumber data dalam penelitian (Sugiyono, 2017). Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto (2014) bahwa sampel merupakan wakil populasi yang akan diteliti dan apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% dari jumlah populasi penelitian. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah populasi yang ada yaitu $\frac{15}{100} \times 392 = 58,8$ dibulatkan menjadi 60 orang. Kemudian untuk teknik pengambilan sampel, peneliti menggunakan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan cara mengundi, sebab anggota populasi dalam penelitian ini memiliki peluang yang sama untuk diambil sebagai sampel karena memiliki karakteristik yang sama dan tidak akan mempengaruhi individu lainnya.

Tabel 3. Jumlah Sampel Penelitian

No.	Nama Sekolah	Jumlah Anak	Jumlah Orang Tua
1.	TK Cahaya Pelangi	25	25
2.	TK Islam Jerapah Kuning	44	44
Jumlah		69	69

Sumber: UPTD Kota Bandar Lampung

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner dan lembar observasi. Angket atau kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Kemudian, Riyanto menyatakan bahwa observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung (Riyanto, 2012). Angket atau kuesioner yang diberikan yaitu angket instrumen kekerasan verbal yang kemudian harus diisi oleh orang tua sesuai dengan pemahaman mereka. Pada setiap pertanyaan, responden menentukan jawaban menggunakan tanda ceklis (\checkmark) pada jawaban yang dipilih. Selanjutnya, jawaban tersebut diberi skor agar dapat diukur. Pemberian skor menggunakan skala *likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang variabel penelitian (Sugiyono, 2017).

Angket yang dibuat oleh peneliti dibedakan menjadi dua bentuk pernyataan yaitu pernyataan positif/*favorable* (mendukung variabel) dan pernyataan negatif/*unfavorable* (tidak mendukung variabel) (Siregar, 2017). Kemudian, lembar observasi akan digunakan oleh peneliti untuk mengamati secara langsung terkait kepercayaan diri anak.

Tabel 4. Skor Jawaban Skala

No.	Pilihan Jawaban	Pernyataan Favorable	Pernyataan Unfavorable
1.	Selalu (SL)	4	1
2.	Sering (SR)	3	2
3.	Kadang-Kadang (KD)	2	3
4.	Tidak Pernah (TP)	1	4

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

Definisi konseptual dan operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.1 Variabel X (Kekerasan Verbal)

a. Definisi Konseptual

Kekerasan verbal adalah salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan menggunakan kata-kata negatif yang merendahkan anak, menunjukkan kebencian, menuduh, mengatakan hal yang menakutkan, membandingkan, dan meremehkan anak.

b. Definisi Operasional

Kekerasan verbal adalah kekerasan secara lisan yang dilakukan kepada anak menggunakan kata-kata yang menyakiti perasaan. Adapun dimensi kekerasan verbal, sebagai berikut: (1) mempermalukan, (2) menunjukkan penolakan melalui ucapan, (3) menyalahkan, (4) mengancam, (5) membandingkan, dan (6) memprediksi hal negatif.

3.5.2 Variabel Y (Kepercayaan Diri Anak)

a. Definisi Konseptual

Kepercayaan diri anak adalah keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tanpa rasa khawatir, mampu menghadapi berbagai situasi, mudah berinteraksi dengan orang lain, dan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Definisi Operasional

Kepercayaan diri anak adalah rasa yakin pada diri anak dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Adapun dimensi kepercayaan diri anak, sebagai berikut: (1) Yakin dengan diri sendiri, (2) Kemampuan menyesuaikan diri, (3) Berani bertanya dan menyampaikan pendapat, dan (4) Mandiri.

3.6 Kisi-Kisi Instrumen

Berikut ini merupakan kisi-kisi instrumen pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak di kelurahan Sumur Putri, kecamatan Teluk Betung Selatan, kota Bandar Lampung yang terdiri dari 21 item, sebagai berikut:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kekerasan Verbal

No.	Variabel	Dimensi	Item	Nomor Item
1.	Kekerasan Verbal	Mempermalukan	Saya memanggil anak dengan panggilan fisik	1
			Menghina anak dengan mengatakan “dasar bodoh” ketika anak tidak mengerti hal yang saya katakan	2
			Saya memotivasi anak agar ia lebih semangat dalam mengerjakan tugasnya	3
2.		Menunjukkan penolakan melalui ucapan negatif	Saya menganggap anak saya adalah anak yang penurut	4
			Saya menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak dengan memberikan pelukan	5
3.		Menyalahkan	Saya mengomeli anak terus-menerus jika ia melakukan kesalahan	6
			Saya melampiaskan kesalahan kepada anak	7
			Saya akan menasihati anak ketika ia melakukan kesalahan	8
4.		Mengancam	Saya mengatakan akan mengurung anak di kamar jika ia tidak menuruti keinginan saya	9

			Saya berbicara dengan nada yang tinggi jika anak tidak menurut	10
5.		Membandingkan	Saya membandingkan kemampuan anak saya dengan anak yang lain	11
6.		Memprediksi hal negatif	Saya akan menyediakan waktu untuk melatih kemampuan anak	12

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Kepercayaan Diri Anak

No.	Variabel	Dimensi	Item	Nomor Item	
1.	Kepercayaan Diri Anak	Yakin dengan diri sendiri	Anak berani menunjukkan hasil karyanya	1	
			Anak yakin dengan dirinya sendiri ketika mengerjakan tugas	2	
			Anak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan	3	
			Anak ragu-ragu menjawab ketika ditanya	4	
2.		Kemampuan menyesuaikan diri		Anak mudah berkenalan dengan orang baru	5
				Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru	6
3.		Berani bertanya dan menyampaikan pendapat		Anak terlihat banyak bicara dan aktif saat bersama teman-temannya	7
				Anak memilih hal yang disukai dengan percaya diri	8
4.			Mandiri	Anak bergantung dengan orang lain	9

3.7 Uji Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, uji instrumen digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel melalui uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang dipakai oleh peneliti.

3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah tiap butir instrumen penelitian mampu menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Pada penelitian ini, uji validitas yang digunakan yaitu validitas isi (*content validity*) yang dikonsultasikan dengan dosen ahli untuk menguji dan memvalidasi kisi-kisi instrumen, serta memberikan saran terhadap kesesuaian indikator pada setiap variabel yang akan diteliti.

Setelah melakukan validasi dengan dosen ahli dan uji coba alat ukur serta menganalisisnya dengan metode *construct validity* menggunakan rumus *pearson product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS v26, maka didapatkan hasil yaitu 12 item valid dari 20 item untuk variabel kekerasan verbal dan 9 item valid dari 15 item untuk variabel kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Berikut adalah item yang valid:

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Kekerasan Verbal

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,331	0,444	Tidak Valid
2.	0,828	0,444	Valid
3.	0,752	0,444	Valid
4.	0,830	0,444	Valid
5.	0,818	0,444	Valid
6.	0,372	0,444	Tidak Valid
7.	0,359	0,444	Tidak Valid
8.	0,711	0,444	Valid
9.	0,753	0,444	Valid
10.	0,297	0,444	Tidak Valid
11.	0,817	0,444	Valid
12.	0,717	0,444	Valid
13.	0,801	0,444	Valid

14.	0,363	0,444	Tidak Valid
15.	0,348	0,444	Tidak Valid
16.	0,630	0,444	Valid
17.	0,811	0,444	Valid
18.	0,347	0,444	Tidak Valid
19.	0,298	0,444	Tidak Valid
20.	0,764	0,444	Valid

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 12 item yang valid yaitu nomor item 2, 3, 4, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 16, 17, dan 20 yang selanjutnya akan digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Validitas Instrumen Kepercayaan Diri Anak

No.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,665	0,632	Valid
2.	0,793	0,632	Valid
3.	0,024	0,632	Tidak Valid
4.	0,749	0,632	Valid
5.	0,745	0,632	Valid
6.	0,702	0,632	Valid
7.	0,203	0,632	Tidak Valid
8.	0,691	0,632	Valid
9.	0,186	0,632	Tidak Valid
10.	0,671	0,632	Valid
11.	0,107	0,632	Tidak Valid
12.	0,702	0,632	Valid
13.	0,062	0,632	Tidak Valid
14.	0,679	0,632	Valid
15.	0,043	0,632	Tidak Valid

Berdasarkan tabel di atas, terdapat 9 item yang valid yaitu nomor item 1, 2, 4, 5, 6, 8, 10, 12, dan 14 yang selanjutnya akan digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir soal yang sudah valid menggunakan rumus *alpha cronbach* yang dihitung menggunakan SPSS v26 dengan kriteria, sebagai berikut:

Tabel 9. Interpretasi Koefisien *Alpha Cronbach* (Arikunto, 2013)

Rentang Koefisien	Kriteria
> 0,90	Reliabilitas sempurna
0,70 – 0,90	Reliabilitas tinggi
0,50 – 0,70	Reliabilitas moderat
< 0,50	Reliabilitas rendah

Uji reliabilitas yang dilakukan diambil dari 30 responden (orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun) dan 10 responden (anak usia 5-6 tahun) di luar populasi penelitian di lingkungan sekitar kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Reliabilitas ini dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* dengan bantuan aplikasi SPSS v26, maka didapat hasil reliabilitas sempurna sebesar 0,908 untuk variabel kekerasan verbal dan reliabilitas tinggi sebesar 0,748 untuk variabel kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu mengolah hasil data yang diperoleh dengan menganalisis data deskriptif dan uji hipotesis menggunakan anova satu arah (*one way anova*). Penjelasan dari masing-masing teknik analisis yang digunakan, sebagai berikut:

3.8.1 Analisis Deskriptif

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan perhitungan mean, median, modus, dan standar deviasi dengan bantuan SPSS v26. Kemudian, untuk mendeskripsikan dan mengkategorikan data dari hasil skor angket dan lembar observasi yang diperoleh menggunakan rumus interval, sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval (Hadi, 2006)

Keterangan:

i : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : kategori

Selanjutnya, disimpulkan dengan penentuan tingkat persentase menggunakan rumus presentase dari Soekanto, sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Gambar 3. Rumus Persentase (Soekanto, 2012)

Keterangan:

P : persentase

F : jumlah nilai yang diperoleh pada seluruh item.

N : banyaknya responden

3.8.2 Analisis Inferensial

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas data tentang pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* menggunakan aplikasi SPSS v26 yang digunakan untuk mengetahui distribusi penelitian tersebut normal atau tidak.

Hasil perhitungan jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka berdistribusi normal dan sebaliknya, jika probabilitasnya $< 0,05$ maka berdistribusi tidak normal.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas ini dilakukan dengan cara menghitung variansi dari kedua populasi menggunakan aplikasi SPSS v26 yang bertujuan untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut homogen atau tidak. Dalam ketentuan pengambilan keputusan dalam uji homogenitas ini ialah kedua varian dikatakan sama atau homogen jika nilai signifikansi $> 0,05$.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan dengan cara anova satu arah (*one way anova*) menggunakan aplikasi SPSS v26 yang bertujuan untuk melihat kontribusi kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Pengambilan keputusan dalam *one way anova* ini dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan dan sebaliknya, jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

c. Penentuan Besar Pengaruh

Setelah didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y, selanjutnya peneliti melakukan penghitungan besar pengaruh variabel X (kekerasan verbal) terhadap variabel Y (kepercayaan diri anak usia dini) dengan rumus, sebagai berikut:

$$W^2 = \frac{db (F_{hit}-1)}{db (F_{hit}-1)+N}$$

Gambar 4. Rumus Perhitungan Besaran Pengaruh

Keterangan:

db : jumlah variabel-1

F_{hitung} : F_{hitung} dari hasil anova

N : jumlah sampel

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kekerasan verbal terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di Kelurahan Sumur Putri, Kecamatan Teluk Betung Selatan, Kota Bandar Lampung. Pengaruh yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan verbal memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 83% terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, sehingga ketika orang tua melakukan kekerasan verbal, maka itu akan berpengaruh pada kepercayaan diri anak. Pada penelitian ini, kekerasan verbal yang paling tinggi dilakukan oleh orang tua adalah mempermalukan dan menyalahkan, sehingga membuat anak menjadi tidak yakin dengan diri sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran, sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat menjadi teladan yang baik bagi anak dan melakukan komunikasi yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua juga sebaiknya membangun kedekatan pada anak dengan memberikan perhatian dan mendukung apa yang dilakukan anak dengan tetap memberikan arahan yang baik menggunakan bahasa yang baik pula. Selain itu, orang tua diharapkan dapat menghindari penggunaan kata yang mengarah pada panggilan fisik untuk anak, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mempermalukan anak. Orang tua juga diharapkan tidak melampiaskan emosinya kepada anak dengan cara menyalahkan anak atas permasalahan yang terjadi.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memiliki pengetahuan lebih mengenai kekerasan verbal pada anak, agar dapat memberikan metode yang tepat dalam mengatasi anak usia dini yang mendapatkan kekerasan verbal dari orang tuanya maupun yang tidak. Sehingga, guru perlu memberikan perhatian, kebebasan, motivasi, dan pujian kepada anak agar anak dapat mengembangkan kepercayaan dirinya. Selain itu, diharapkan guru dapat sering berbagi dan berkomunikasi dengan orang tua terkait kelebihan dan kekurangan anak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperoleh informasi sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kekerasan verbal terhadap berbagai kemampuan anak yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S., & Nirwana, E. S. 2022. Pengaruh Pekerjaan Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Islam Ummu Fatimah Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*. 5: 208–218. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v5i2.6326>.
- Aleissa, M. A., Sultana, K., Saleheen, H. N., Aldihan, D. A., Al-Omar, R. H., Alharbi, R. O., Allahidan, R. S., & Alshagary, R. 2021. Attitude of pediatricians toward suspected cases of child sexual abuse (CSA) in Saudi Arabia. *International Journal of Pediatrics and Adolescent Medicine*. 9: 4–9. <https://doi.org/10.1016/j.ijpam.2021.10.005>.
- Alzoubi, F. A., Jaradat, D., & Abu Juda, A. 2021. Verbal abuse among newly hired registered Jordanian nurses and its correlate with self-esteem and job outcomes. *International Journal Heliyon*. 7: 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06929>.
- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi, F. 2018. Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2: 20-26. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.3>.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Arikunto, S. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Arita, R. 2015. *Pengaruh Hukuman Verbal Terhadap Perkembangan Anak pada Kelompok B Desa Kebak, Kabakkramat Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Armiyanti, I., Aini, K., & Apriana, R. 2017. Pengalaman Verbal Abuse Oleh Keluarga Pada Anak Usia Sekolah Di Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 12: 12-20. <https://doi.org/10.20884/1.jks.2017.12.1.714>.
- Ayudia, R. 2017. *Mengembangkan Sosial Emosional Anak melalui Metode Bercerita di Kelompok B.1 RA Al-Ulya Bandar Lampung*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Azhar, I. N. 2014. Kekerasan Verbal di Televisi dan Pengaruhnya pada Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*. 6: 168-176.
- Bigras, N., Lemay, L., & Brunson, L. 2012. Parental Stress and Daycare Attendance. Does Daycare Quality and Parental Satisfaction with Daycare Moderate the Relation Between Family Income and Stress Level among Parents of Four Years Old Children. *International Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 55: 894–901. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.578>.
- Channon, S., Coulman, E., Moody, G., Brookes-Howell, L., Cannings-John, R., Lau, M., Rees, A., Segrott, J., Scourfield, J., & Robling, M. 2020. Qualitative process evaluation of the Fostering Changes program for foster carers as part of the Confidence in Care randomized controlled trial. *International Journal Child Abuse and Neglect*. 109: 1-12. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104768>.
- Cosso, J., Rita, A., Vivo, R. De, Hein, S., Paola, L., Silvera, R., Ramirez-varela, L., & Angelica, L. 2022. Impact of a Social-emotional Skills-Building Program (Pisot o Early Development of Children in Colombia : A Pilot Effectiveness Study). *International Journal of Educational Research*. 111: 1-10. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101898>.
- Dadvand, P., Nieuwenhuijsen, M. J., Esnaola, M., Forn, J., & Basagaña, X. 2015. Green Spaces and Cognitive Development in Primary School Children. *International Journal PNAS*. 112: 7937-7942. <https://doi.org/10.1073/pnas.1503402112>.
- Erniwati, & Fitriani, W. 2020. Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4: 1–8.

- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*. 14: 81–93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>.
- Fitriani, S. M., Sofia, A., & Anggraini, G. F. 2019. Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak di Kecamatan Sekampung Udik Lampung Timur. *Indonesian Journal Of Early Childhood Issues*. 2: 1–11. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/IJECI/article/view/20054>.
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A. 2020. Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 4: 630-638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>.
- Ghufron, M. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Goleman, D. 2007. *Emotional intelligence*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Hadi, S. 2006. *Metodologi Research*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hakim, T. 2015. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara, Jakarta.
- Hijriati, D. 2011. Faktor dan Kondisi yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*. 5: 94–102.
- Horoz, N., Buil, J. M., Koot, S., van Lenthe, F. J., Houweling, T. A. J., Koot, H. M., & van Lier, P. A. C. 2022. Children's Behavioral and Emotional Problems and Peer Relationships Across Elementary School: Associations with Individual- and School-Level Parental Education. *Journal of School Psychology*. 93: 119–137. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2022.06.005>.
- Indanah, & Yulisetyaningrum, Y. 2019. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*. 10: 221-228. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i1.645>.
- Irzalinda, V., Sofia, A., & Lestari, E. A. 2022. Pentingnya Kelekatan Ibu dalam Membangun Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia 5 – 6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*. 8: 1-8.

- Jucan, D., & Simion, A. 2015. Music Background in the Classroom : Its Role in the Development of Social-Emotional Competence in Preschool Children. *International Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 180: 620–626. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.169>.
- KPAI. 2014. *Semua TK Penuhi Standar Perlindungan Anak*. <https://www.kpai.go.id>. Diakses pada 18 November 2021.
- KPAI. 2021. *Data Kasus Pengaduan Anak 2016-2020*. <https://bankdata.kpai.go.id>. Diakses pada 18 November 2021.
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. 2021. Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5: 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>.
- Kurniawati, A. B. 2022. Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Pesisir Kota Agung. *Indonesian Journal of Early Childhood*. 5: 8–16.
- Lange, R. T. 2008. *Verbal Abuse by Parents Who Maltreat or are At-Risk for Maltreatment of Children: Predictors and Interventions*. (ProQuest Dissertations and Theses). The State University of New Jersey.
- Lauster. 2012. *Tes Kepribadian*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Lianti, F. 2015. Hubungan Metode Bermain Peran Mikro dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*. 151: 10–17.
- Loh, J., Calleja, F., & Restubog, S. L. D. 2011. Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines. *International Journal of Interpersonal Violence*. 26: 1-11. <https://doi.org/10.1177/0886260510383031>.
- Lukman, S. M., & Nirwana, H. 2020. The Relationship between Physical Self-Concept and Student Self-Confidence. *Jurnal Neo Konseling*. 2: 1–7. <https://doi.org/10.24036/00241kons2020>.

- Lusianti, M. 2021. *Penerapan Metode Bermain Peran melalui Praktek Sholat Berjamaah dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Uisa 5-6 Tahun di TK Al-Hidayah Kalirejo Lampung Tengah*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Mahmud, B. 2019. Kekerasan Verbal pada Anak. *Jurnal An Nisa'*. 12: 689–694.
- Maria, I., & Amalia, E. R. 2018. *Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun*. Pesantren K.H. Abdul Chalim, Mojokerto.
- Mastuti, I. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Hi-Fest Publishing, Jakarta.
- Mccooy, D. C., Peet, E. D., Ezzati, M., Danaei, G., Black, M., Sudfeld, C. R., Fawzi, W., & Fink, G. 2016. Early Childhood Developmental Status in Low- and Middle-Income Countries: National, Regional, and Global Prevalence Estimates Using Predictive Modeling. *International Journal PLOS Medicine*. 13: 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1002034>.
- Meyrose, A. K., Klasen, F., Otto, C., Gniewosz, G., Lampert, T., & Ravens-Sieberer, U. 2018. Benefits of maternal education for mental health trajectories across childhood and adolescence. *International Journal Social Science and Medicine*. 202: 170-178. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.02.026>.
- Moglia, P. 2015. Emotional Abuse. *Jurnal Psychology and Behavioral Health*. 5: 1975–1977.
- Mysa, A. Y. 2016. Pengetahuan Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal Pada Anak Pra Sekolah Di Aceh Parents' Knowledge About Verbal Abuse on Preschool Children in Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*. 1: 1–7. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/1552>.
- Nazla, T., & Fitria, N. 2021. Pengembangan Kepercayaan Diri Melalui Metode Show and Tell Pada Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*. 3: 31-35. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i1.590>.

- Nearchou, F. 2018. Resilience Following Emotional Abuse by Teachers: Insights from a Cross-Sectional Study with Greek Students. *International Journal of Child Abuse and Neglect*. 78: 96–106. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2017.10.012>.
- Neil, J. 2005. Menanamkan Kepercayaan Diri pada Anak. *Jurnal Psikologi Remaja*. 2: 4–6.
- Noh, C. H. C., & Talaat, W. I. A. W. 2012. Verbal Abuse on Children: Does it Amount to Child Abuse under the Malaysian Law. *International Journal of Asian Social Science*. 8: 224-228. <https://doi.org/10.5539/ass.v8n6p224>.
- Nugraha, A. dan R. Y. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. (Skripsi). Universitas Terbuka.
- Nurmalina, N. 2020. Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5: 1616–1624. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.909>.
- Nurmalitasari, F. 2015. Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Buletin Psikologi*. 23: 103–111.
- Orm, S., Haukeland, Y. B., Vatne, T., & Fjermestad, K. 2022. Measuring Family Communication in Pediatric Nursing: Psychometric Properties of the Parent-Child Communication Scale – Child Report (PCCS-CR). *Journal of Pediatric Nursing*. 62: 78–83. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.10.022>.
- Radliya, N. R., Apriliya, S., & Zakiyyah, T. R. 2017. Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*. 1: 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>.
- Rerkswattavorn, C., & Chanprasertpinyo, W. 2019. Prevention of Child Physical and Verbal Abuse from Traditional Child Discipline Methods in Rural Thailand. *International Journal Heliyon*. 5: 1-6. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02920>.

- Richardson, E. A., Pearce, J., Shortt, N. K., & Mitchell, R. 2017. The Role of Public and Private Natural Space in Children's Social, Emotional and Behavioural Development in Scotland : A Longitudinal Study. *Environmental Research*. 158: 729–736.
<https://doi.org/10.1016/j.envres.2017.07.038>.
- Riyanto, B. 2012. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Universitas Negeri Malang, Malang.
- Rohma, J. 2018. Pembentukan Kepercayaan. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*. 2: 117-133.
- Santrock, W. J. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga, Jakarta.
- Selvi, I. D. 2022. Heliyon Online Learning and Child Abuse: the COVID-19 Pandemic Impact on Work and School from Home in Indonesia. *International Journal Heliyon*. 8: 1-9.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08790>.
- Shdaifat, E. A., Al Amer, M. M., & Jamama, A. A. 2020. Verbal Abuse and Psychological Disorders Among Nursing Student Interns in KSA. *Journal of Taibah University Medical Sciences*. 15: 66–74.
<https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2019.12.007>.
- Siregar, S. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS Versi 17*. Kencana Persada Media Group, Jakarta.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. Sagungseto, Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.

- Sutikno, R. 2015. *The Power 4q for HR and Company Development*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Pedagogia, Yogyakarta.
- Teicher, M. H., Samson, J. A., Polcari, A., & McGreenery, C. E. 2006. Sticks, Stones, and Hurtful Words: Relative Effects of Various Forms of Childhood Maltreatment. *American Journal of Psychiatry*. 163: 993–1000. <https://doi.org/10.1176/ajp.2006.163.6.993>.
- Thoma, M. V., Bernays, F., Eising, C. M., Maercker, A., & Rohner, S. L. 2021. Child Maltreatment, Lifetime Trauma, and Mental Health in Swiss Older Survivors of Enforced Child Welfare Practices: Investigating the Mediating Role of Self-Esteem and Self-Compassion. *International Journal of Child Abuse and Neglect*. 113: 1-15. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2020.104925>.
- Thomason, L. 2018. *Childhood Verbal Abuse and its Psychological Effects on Adults*. (ProQuest Dissertations and Theses). Walden University.
- Ulfah, M. M., & Winata, W. 2021. Pengaruh Verbal Abuse terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Instruksional*. 2: 48-52. <https://doi.org/10.24853/instruksional>.
- Vanaja, Y., & Geetha. 2017. A Study on Locus of Control and Self Confidence of High School Students. *International Journal of Research-Granthaalayah*. 5: 598-602. <https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v5.i7.2017.2167>.
- Wahyuni, S., & Nasution, R. N. B. 2017. Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Metode Ber cerita di Kelompok B RA An-Nida Sri. *Jurnal Raudhah*. 5: 1–19.
- Wahyuni, S., Syukri, M., & Miranda, D. 2015. Peningkatan Perkembangan Sosial Emosional melalui Pemberian Tugas Kelompok pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. 4: 1–15.
- Wardani, I. K., Hafidah, R., & Dewi, N. K. 2021. Hubungan antara Peran Guru dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*. 9: 225–233. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>.

- Wiborg, N., & Gratz, M. 2022. Parents Income and Wealth Matter More for Children with Low than High Academic Performance: Evidence from Comparisons between and within Families in Egalitarian Norway. *Research in Social Stratification and Mobility*. 79: 1-11.
<https://doi.org/10.1016/j.rssm.2022.100692>.
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. 2016. Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak. *Jurnal Sari Pediatri*. 7: 105-112.
<https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005>.
- Williams, A., Reed, H., Rees, G., & Segrott, J. 2018. Improving Relationship-Based Practice, Practitioner Confidence and Family Engagement Skills Through Restorative Approach Training. *International Journal of Children and Youth Services*. 93: 170–177.
<https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.07.014>.
- Zulfikar, A. A. 2017. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.